



Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Anak

(Studi Siswa Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam Terpadu Pondok Pesantren Al-Furqan Tebas Kabupaten Sambas)

Juwita^{1*}, Ubabuddin², Wulan Purnamasari³

¹⁻³Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: juwitaasrani@gmail.com^{1*}, ubabuddin@gmail.com², wulansarwawibawa@gmail.com³

*Penulis korespondensi: juwitaasrani@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to: (1) Describe and analyze the influence of memorization of the Qur'an on the emotional intelligence of students at the Integrated Islamic Private Middle School of Al-Furqan Tebas Islamic Boarding School, Sambas Regency, (2) Describe and analyze the influence of memorization of the Qur'an on the spiritual intelligence of students at the Integrated Islamic Private Middle School of Al-Furqan Tebas Islamic Boarding School, Sambas Regency. This study is a descriptive quantitative study with a causal associative research type (cause and effect). In this study, there are 3 variables, namely the first variable is memorization of the Qur'an, the second variable is emotional intelligence and the third variable is students' spiritual intelligence. The population with research subjects are 40 students of class VIII of the Integrated Islamic Private Middle School of Al-Furqan Tebas Islamic Boarding School. Data collection using the questionnaire method. Instrument validity test using the product moment analysis technique, while reliability test using the alpha coefficient. The data analysis technique used multiple regression analysis. Prior to data analysis, a normality test was conducted. The results of the study indicate that: (1) There is a positive and significant effect of Quran memorization on emotional intelligence, with a magnitude of 0.388 (38.8%), with the remainder influenced by other factors. (2) There is a positive and significant effect of Quran memorization on spiritual intelligence, with a magnitude of 0.376 (37.6%), with the remainder influenced by other factors.*

Keywords: *Emotional Intelligence; Pesantren Education; Regression Analysis; Spiritual Intelligence; Tahfidz Qur'an*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk ;(1) Mendeskripsikan dan Menganalisis Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam Terpadu Pondok Pesantren Al-Furqan Tebas Kabupaten Sambas, (2) Mendeskripsikan dan Menganalisis Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam Terpadu Pondok Pesantren Al-Furqan Tebas Kabupaten Sambas. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian *asosiatif kausal* (sebab-akibat). Dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu variabel pertama Tahfidz Al-Qur'an, variabel kedua Kecerdasan Emosional dan variabel ketiga Kecerdasan Spiritual siswa. Populasi dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Swasta Islam Terpadu Pondok Pesantren Al-Furqan Tebas yang berjumlah 40 orang. Pengumpulan data dengan metode kuesioner. Uji validitas instrumen dengan teknik analisis *product moment*, sedangkan uji reliabilitas dengan koefisien *alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum analisis data terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis uji normalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional, besarnya pengaruh 0.388 (38,8%), dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. (2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual sebesar 0.376 (37,6%), dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: Analisis Regresi; Kecerdasan Emosional; Kecerdasan Spiritual; Pendidikan Pesantren; Tahfidz Qur'an

1. PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan terhadap anak perlu mendapatkan porsi yang besar. Hanya saja, muncul permasalahan bahwa mayoritas masyarakat belum begitu memahami perihal adanya skala prioritas dalam pendidikan Islam. Kebanyakan orangtua dan pendidik baru memprioritaskan sisi pendidikan yang bersifat duniawi. Padahal selain itu, ada hal yang lebih

Naskah Masuk: 17 September 2025; Revisi: 21 Oktober 2025; Diterima: 28 November 2025;

Terbit: 30 November 2025

penting. Pendidikan anak memang suatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian hari. Namun begitu, tahapan usia anak dalam hal ini perlu juga diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecah masalah. Sebaliknya, anak kecil yang dididik dengan pendidikan dewasa akan matang sebelum waktunya.

Anak merupakan investasi terpenting dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) di masa yang akan datang tentunya melalui proses pendidikan yang dimulai sejak usia dini sehingga sumber daya manusia yang diharapkan akan berkualitas. Pendidikan anak dilakukan sejak usia dini dimaksudkan untuk mengoptimalkan kecerdasan anak baik itu kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak sejak dini. Hal ini perlu dilaksanakan, karena pendidikan berperan sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat guna menghadapi tantangan masa depannya.

Menurut Binet dalam buku Winkel, hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif (Winkel, 2004). Dalam menghadapi tantangan di masa depan kecerdasan anak lah yang berperan sangat tinggi. Pada saat ini masih banyak orang tua dan pendidik beranggapan bahwa anak yang akan sukses adalah anak yang memiliki prestasi akademik yang baik, nilai yang bagus dan kecerdasan intelektual yang bagus. Menurut Daniel Goleman (2000), mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya adalah sumbangan dari faktor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) yakni kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol emosi, mengelola emosi dan berempati serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu, kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) harus berkembang secara seimbang agar anak dapat berkembang dan tumbuh secara maksimal, baik itu dalam aspek intelektualnya maupun pada aspek emosinya. Pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan harus memperhatikan antara perkembangan IQ dan EQ anak.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai dan mengelola serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya. Dalam hal ini emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan hubungan. Sedangkan kecerdasan (Rouf, 2018) mengacu pada G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 3 No. 1, Bulan Desember Tahun 2018 p-ISSN: 2541-6782, e-ISSN: 2580-6467 59 Dipublikasikan Oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

PGRI Yogyakarta kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Menurut Maliki S dalam Yuliatun Aswanti (2015) menyebutkan bahwa ada sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting dari pada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang.

Menurut psikolog Reuven Bar-On sebagaimana dikutip oleh Yuliatun Aswanti (2015), kecerdasan emosional adalah sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Lebih lanjut Goleman (2000) menjelaskan bahwa, tingkat kecerdasan emosional individu tidak terikat dengan faktor genetis, tidak hanya dapat berkembang selama masa anak-anak. Sesungguhnya, telah banyak studi yang telah menelusuri tingkat kecerdasan emosional individu selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa orang semakin lama akan semakin baik dalam kemampuan ini dan juga semakin terampil mereka dalam mengolah dan menangani diri sendiri, dalam memotivasi, dan mengasah empati dan keterampilan sosial. Maka semakin baik dan berkembang kecerdasan emosional seseorang. Goleman dalam bukunya mengatakan bahwa kecerdasan emosional itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor otak, faktor lingkungan sosial/ keluarga, dan faktor pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Oleh sebab itu, peneliti akan coba meneliti tentang pendidikan anak yang berbasis al-Qur'an yaitu tentang pendidikan tahfidz al-Qur'an. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2004) mendefinisikan menghafal/ tahfidz adalah sebuah proses mengulang sesuatu baik dengan cara membaca atau mendengarkan. Dalam proses menghafal al-Qur'an ada kegiatan menghafal, memahami, dan mengingat. Proses menghafal al-Qur'an selain meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual anak juga dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Karena dalam proses menghafal al-Qur'an ada kegiatan muraja'ah (mengulang hafalan) yang membutuhkan kerja keras, kesabaran, motivasi, dan niat yang kuat sehingga akan membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Kecerdasan Spiritual atau Spiritual Quotient (SQ) merupakan temuan mutakhir secara ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Iaan Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Dalam bukunya yang sangat terkenal SQ Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence, Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna

yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Desmita, 2013). Lebih lanjut dikemukakan bahwa Spiritual Intelligence mengajak mendalami dan mempelajari hakikat kasih sayang yang justru akan bermakna dari diri kita sendiri atau hati kita. Michal Levin mengemukakan bahwa SQ akan merupakan perpaduan tentang apa yang kita hayati perihal rasa kasih sayang yang bersumber dari hati kita dengan segala yang berkaitan dengan mentalitas kita.

Adapun yang termasuk nilai-nilai spiritual yang umum ialah kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerja sama, kebebasan, kedamaian, cinta, pengertian, amal baik, tanggung jawab, tenggang rasa, integritas, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan (Aizid, 2016).

Selama ini, kita cenderung memahami kecerdasan dengan barometer IQ. Sehingga seseorang dikatakan cerdas bila mendapat IQ diatas 100, misalnya nilai 9 di sekolah atau mendapat IP 4,0 di perguruan tinggi atau orang memandang kecerdasan dengan pendekatan EQ sehingga seseorang digolongkan cerdas bila punya komitmen, bersikap loyal, empati atau sabar. Kedua kecerdasan itu, tidak cukup dalam menghadapi kompleksitas persoalan hidup. Kita butuh kemampuan diri untuk menggunakan kecerdasan ketiga, SQ, yakni pengetahuan akan kesabaran diri, makna hidup, tujuan hidup, atau nilai-nilai tertinggi. Kecerdasan ini berupa kemampuan mengelola "suara hati" sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan kita bekerja sama dengan lancar menuju sasaran yang lebih luas dan bermakna (Nasution, 2009).

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa "kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti" (Shihab, 2005). Seseorang dapat memberi makna hidupnya dalam kapasitas apapun yang dimilikinya. Seseorang tak perlu menunggu untuk mencapai kedudukan atau pendidikan yang tinggi baru memberi makna kehidupannya, dengan kata lain setiap orang berpeluang yang sama untuk memberi makna dalam hidupnya apapun kapasitasnya. Seperti dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif (Agustian, 2006).

Kecerdasan spiritual perlu dibimbing dan dikembangkan, sehingga akan memiliki keteguhan hati dalam hidupnya, tidak mudah pesimis dan mengerti makna kehidupan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang mulia, Al-Qur'an mampu memberikan ketenangan terhadap hati

yang membacanya. Para penghafal Al-Qur'an mampu mengendalikan dirinya untuk senantiasa berlomba-lomba dalam hal kebaikan di hadapan Allah Swt serta menjaga interaksi dengan baik terhadap orang lain.

Al-Qur'an Al-karim adalah kalamullah yang diturunkan kepada penutup para rasul, Muhammad SAW. Allah telah menurunkan Al-Qur'an Al-karim dengan berbahasa arab melalui lisan nabi muhammad SAW. Allah telah menjadikan Al-Qur'an Al-karim sebagai mukjizat. Allah SWT berfirman:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَأْزَنُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Terjemahnya: “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. [Al-Baqarah: 23-24] (Depag RI, 2015).

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Tak satupun kitab suci yang dihafalkan bagian surat, kalimat, huruf, dan bahkan harakatnya, seperti Al-Qur'an. Ia diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah SWT akan selalu dijaga serta dipelihara (Muhith, 2013). Firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. [Al-Hijr: 9] (Depag RI 2015).

Jika kita adalah penghafal Al-Qur'an, maka dalam kesempatan dan kesibukan semacam apapun kita tetap bisa melantunkan ayat-ayat Allah SWT tanpa harus membuka mushaf atau membuka alat elektronik lain untuk membaca Al-Qur'an digital. Dengan menjadi penghafal Al-Qur'an, kita bisa berlama-lama berdiri menghadap Allah SWT di dalam shalat kita, dengan melantunkan bacaan surat-surat panjang yang kita hafal di dalam shalat. Tentu ini merupakan sebuah tujuan yang mulia bagi penghafal Al-Qur'an.

Tidak ada seorang pun yang mustahil menjadi penghafal Al-Qur'an. Kesibukan apapun tidak dapat menghalangi niat dan azam seseorang untuk menghafal Al-Qur'an. Usia, pekerjaan, kesibukan, tuntutan ekonomi, bahkan sewaktu negara dalam keadaan perang, tetap muncul para penghafal Al-Qur'an. Kenyataan dalam salah satu pondok pesantren, tepatnya di

Pondok Pesantren Al-Furqan, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Pesantren ini membuka program tahfidz Qur'an. Berdasarkan hasil observasi langsung dengan santri yang menghafalkan Al-Qur'an di Pesantren tersebut, santri diharapkan dapat mencapai target minimal hafal 5 juz, dengan rincian: dikelas 7 semester 1 adalah tahsin, semester 2 adalah juz 30. Kemudian di kelas 8 semester 1 hafalan juz 29, semester 2 hafalan juz 28. Sedangkan di kelas 9 semester 1 hafalan juz 1 dan disemester 2 hafalan juz 2.

Namun realita di era globalisasi ini tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an yang terlena dengan gadget, sehingga tidak lagi Al-Qur'an yang dibawa melainkan gudget-lah yang senantiasa menjadi pegangannya, hal ini tentu berdampak pada aktivitas ibadahnya terhadap Allah SWT. Selain itu, tidak sedikit penghafal Al-Qur'an yang mengikuti daurah hafidz Qur'an dalam waktu singkat, namun setelah memperoleh gelar Al-Hafidz ia tidak kembali menjaga hafalannya, rendahnya dalam menyadari dosa besar yang akan diterima bila melupakan apa yang sudah dihafal, serta rendahnya rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri maupun rasa tanggungjawabnya terhadap Allah SWT.

Menghafal Al-Qur'an memerlukan jiwa yang bersih termasuk niat dan tekad yang suci, karena hafal lafadz-lafadz Al-Qur'an bukanlah tujuan satu-satunya, menghafal pun bukan hanya berbicara mengenai kecerdasan intelektual saja, namun juga tentang bagaimana ia bisa menggunakan kecerdasan emosional maupun kecerdasan spritual dengan baik. Menghafal Al-Qur'an dapat memperbaiki aktifitas ibadah penghafalnya, karena hakikatnya Al-Qur'an dapat menerangi hati. "Rasa tenang akan selalu menemani orang yang membaca Al-Qur'an". Ketika seorang hafidz dihadapkan dengan suatu masalah maka ia tidak akan mengeluh dan menyalahkan orang lain karena di dalam hati dan jiwa nya telah ada penawar. Pembetulan pribadi para penghafal Al-Qur'an ini tentu tidak lepas dari adanya pengaruh pendidikan agama, dalam hal ini pendidikan Al-Qur'an yang diterapkan dalam dirinya. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an diharapkan tidak hanya mahir menghafal Al-Qur'an saja melainkan berkepribadian akhlak karimah. Kepribadian serta akhlak tersebut merupakan cara pengelolaan kecerdasan spritual yang di dapat nya melalui menghafal Al Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian assosiatif eksplanatory, penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan maksud untuk menghitung besaran (koefisien) pengaruh dari tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional anak. Jenis

penelitian yang digunakan adalah *ex post facto*. Menurut Widardo, penelitian *ex post facto* merupakan penelitian eksperimen yang dirancang untuk menguji hipotesis namun tidak memberikan perlakuan-perlakuan tertentu kepada tiap-tiap variabel yang diamati (Widarto, 2017). Gejala atau peristiwa yang diamati telah terjadi dan tujuan dari penelitian ini hanya ingin menelusuri dan menganalisis pengaruh tahfidz Al-Qur'an terhadap kecerdasan siswa, dalam hal ini kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Deskripsi Tahfidz Al-Qur'an (X)

Statistik deskriptif yang digunakan sebagai bahan dasar untuk menguraikan kecenderungan dari jawaban yang dipilih oleh responden dari masing-masing variabel yang terdiri dari variabel Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang data yang diperoleh berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden dengan tingkat skala jawaban pernyataan diberikan yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Ragu-Ragu, (4) Setuju dan (5) Sangat Setuju.

Untuk mendapatkan data variabel Tahfidz Al-Qur'an dapat diperoleh dari hasil kuesioner yang diisi oleh siswa kelas SMPS IT Pondok Pesantren Al-Furqan Tebas yang berjumlah 40 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil temuan penelitian di SMPS IT Pondok Pesantren Al-Furqan Tebas pada variabel Tahfidz Al-Qur'an, dari hasil SPSS 26.0 dapat dilihat dari tabel sebagai berikut;

Tabel 1. Deskriptif Variabel Tahfidz Al-Qur'an.

Statistics		
Total_x		
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		47,83
Median		48,00
Mode		48
Std. Deviation		5,022
Variance		25,225
Range		24
Minimum		34
Maximum		58
Sum		1913

Berdasarkan dari hasil perhitungan statistik terhadap skor Tahfidz Al-Qur'an, diperoleh skor terendah (minimum) 34 dan tertinggi (maximum) 58 dengan rentang skor 24. Total skor tersebut diperoleh dari 12 butir pernyataan. Perhitungan terhadap distribusi skor menghasilkan:

(a) nilai rata-rata (mean) atau jumlah skor yang ada dibagi dengan banyaknya responden adalah 47,83; (b) modus atau skor yang memiliki frekuensi maksimal dalam suatu distribusi data yaitu 48; (c) median atau skor yang membagi suatu distribusi data ke dalam dua bagian yang sama besar yaitu 48; (d) varians populasi atau variasi nilai data individu dalam kumpulan data yaitu 25,225; (e) standar deviasinya sebesar 5,022.

Deskripsi Kecerdasan Emosional (Y1)

Berdasarkan dari hasil data Kecerdasan Emosional yang diperoleh melalui kuesioner, kemudian dilakukan penskoran. Hasil penelitian ini terdapat 40 siswa yang dijadikan responden penelitian. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang data yang diperoleh berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden dengan tingkat skala jawaban pernyataan diberikan yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-Ragu (3), Tidak Setuju (2) dan Sangat Tidak Setuju (1). Hasil penelitian ini dianalisis deskriptif dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 26.0 adalah sebagai berikut;

Tabel 2. Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional (Y1).

Statistics		
Total_Y1		
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		94,28
Median		95,00
Mode		93 ^a
Std. Deviation		8,953
Variance		80,153
Range		44
Minimum		72
Maximum		116
Sum		3771
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown		

Bersarkan dari hasil perhitungan statistik terhadap skor Kecerdasan Emosional, diperoleh skor terendah (minimum) 72 dan tertinggi (maximum) 116 dengan rentang skor 44. Total skor tersebut diperoleh dari 19 butir pernyataan. Perhitungan terhadap distribusi skor menghasilkan: (a) nilai rata-rata (mean) atau jumlah skor yang ada dibagi dengan banyaknya responden adalah 94,28; (b) modus atau skor yang memiliki frekuensi maksimal dalam suatu distribusi data yaitu 93; (c) median atau skor yang membagi suatu distribusi data ke dalam dua bagian yang sama besar yaitu 95; (d) varians populasi atau variasi nilai data individu dalam kumpulan data yaitu 80,153; (e) standar deviasinya sebesar 8,953.

Deskripsi Kecerdasan Spiritual (Y2)

Berdasarkan dari hasil data Kecerdasan Spiritual yang diperoleh melalui kuesioner, kemudian dilakukan penskoran. Hasil penelitian ini terdapat 40 siswa yang dijadikan responden penelitian. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang data yang diperoleh berdasarkan angket yang dibagikan kepada responden dengan tingkat skala jawaban pernyataan diberikan yaitu Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-Ragu (3), Tidak Setuju (2) dan Sangat Tidak Setuju (1). Hasil penelitian ini dianalisis deskriptif dengan bantuan program aplikasi SPSS versi 26.0 adalah sebagai berikut;

Tabel 3. Deskriptif Variabel Kecerdasan Spiritual.

Statistics		
Total_Y2		
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		132,28
Median		131,50
Mode		129
Std. Deviation		12,850
Variance		165,128
Range		55
Minimum		101
Maximum		156
Sum		5291

Berdasarkan dari hasil perhitungan statistik terhadap skor Kecerdasan Spiritual, diperoleh skor terendah (minimum) 101 dan tertinggi (maximum) 156 dengan rentang skor 55. Total skor tersebut diperoleh dari 32 butir pernyataan. Perhitungan terhadap distribusi skor menghasilkan: (a) nilai rata-rata (mean) atau jumlah skor yang ada dibagi dengan banyaknya responden adalah 132,28; (b) modus atau skor yang memiliki frekuensi maksimal dalam suatu distribusi data yaitu 129; (c) median atau skor yang membagi suatu distribusi data ke dalam dua bagian yang sama besar yaitu 131,50; (d) varians populasi atau variasi nilai data individu dalam kumpulan data yaitu 165,128; (e) standar deviasinya sebesar 12,850. Analisis Statistik Inferensial

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas Kolmogorov Smirnov merupakan bagian dari uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) maka nilai residual berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05) maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,00551188
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,051
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,200 (0,200 > 0,05), maka nilai residual berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan yaitu: jika nilai *signifikansi* < 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: Tahfidz Al-Qur'an (X), terhadap variabel terikatnya yaitu Kecerdasan Spiritual (Y2) dan Kecerdasan Emosional (Y1).

Tabel 5. Uji Linearitas.

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
Total_Y1	Between	(Combined)	2146,675	17	126,275	2,837 ,011
* Total_x	Groups	Linearity	1211,964	1	1211,964	27,227 ,000
		Deviation from Linearity	934,711	16	58,419	1,312 ,273
	Within Groups		979,300	22	44,514	
	Total		3125,975	39		
Total_Y2	Between	(Combined)	3919,675	17	230,569	2,013 ,062
* Total_x	Groups	Linearity	2419,880	1	2419,880	21,123 ,000
		Deviation from Linearity	1499,795	16	93,737	,818 ,655
	Within Groups		2520,300	22	114,559	
	Total		6439,975	39		

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai signifikansi linearity sebesar 0.000, baik hubungan antara variabel X terhadap variabel Y1 maupun variabel X terhadap Variabel Y2. Nilai $0,000 < 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y1 dan Y2)

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji ini merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Apabila asumsi heteroskedastisitas tidak terpenuhi, maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat peramalan. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	6,357	8,594		,740 ,464
	Tahfidz Al-Qur'an	,043	,179	,039	,239 ,812

a. Dependent Variable: Abs_RES

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 (Sign. > 0,05), maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 (Sign. < 0,05), maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari hasil uji heteroskedastisitas adalah 0,812, karena $0,812 > 0.05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Regresi Tahfidz Al-Qur'an Berpengaruh Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMPS IT Pondok Pesantren Al-Furqan Tebas Kecamatan Tebas

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara Tahfidz Al-Qur'an (X) terhadap Kecerdasan Emosional (Y1) hal ini berarti bahwa baik Tahfidz Al-Qur'an, maka semakin baik pula Kecerdasan Emosional siswa.

Ho = Tidak ada hubungan antara Tahfidz Al-Qur'an (X) terhadap Kecerdasan Emosional (Y1).

H1= Terdapat hubungan Tahfidz Al-Qur'an (X) terhadap Kecerdasan Emosional (Y1).

Langkah yang dilakukan sebelum melakukan hipotesis adalah menghitung persamaan regresi sederhana variabel Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional, selanjutnya dilakukan uji keberartian persamaan regresinya. Hasil dari analisis regresi sederhana antara pasangan data Tahfidz Al-Qur'an (X) terhadap Kecerdasan Emosional (Y1) dapat dilihat pada tabel regresi berikut ini

Table 7. Koefisien Regresi X terhadap Y1.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	41,192	10,880		3,786 ,001
	Total_x	1,110	,226	,623	4,905 ,000

a. Dependent Variable: Total_Y1

Berdasarkan pada tabel di atas maka ditemukan nilai *koefisien* a dan b serta harga t hitung dan juga tingkat signifikansi. Dari tabel di atas didapat t persamaan perhitungan sebagai berikut: $Y1 = 41,192 + (1,110) X$ di mana Y1 = Kecerdasan Emosional dan X = Tahfidz Al-

Qur'an. Nilai 41,192 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan Tahfidz Al-Qur'an, maka Kecerdasan Emosional siswa akan mencapai 41,192. Sedangkan harga 1,110X merupakan koefisiens regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 nilai/angka Tahfidz Al-Qur'an, maka akan ada kenaikan Kecerdasan Emosional 1,110. Pada angka 0,623 pada *standardized Coefficients* (Beta) menunjukkan tingkat korelasi antara Tahfidz Al-Qur'an dengan Kecerdasan Emosional. Nilai t merupakan nilai yang berguna untuk pengujian, apakah pengaruh Tahfidz Al-Qur'an siswa terhadap Kecerdasan Emosional benar-benar signifikan atau tidak. Pada tabel nilai $t = 4,905$ dan $\text{sig} (p) 0,000$ dimana $p = 0,001 < 0,05$ H_0 ditolak dan H_1 terima, jadi terdapat pengaruh yang signifikan dari Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional.

Tabel 8. Besarnya pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,623 ^a	,388	,372	7,097
a. Predictors: (Constant), Total_x				

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui bahwa angka R sebesar 0,623 menunjukkan bahwa pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional siswa berada pada kategori kuat, dan angka R^2 sebesar 0,388 menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional siswa dipengaruhi Tahfidz Al-Qur'an sebesar 38,8%. sedangkan sisanya 61,2% yang dipengaruhi oleh faktor yang lain (100%–38,8 %). Semakin kecil angka R square, menunjukkan semakin lemahnya hubungan antara variabel Tahfidz Al-Qur'an (X) terhadap Kecerdasan Emosional (Y1).

Uji Hipotesis Regresi Tahfidz Al-Qur'an Berpengaruh Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP IT Pondok Pesantren Al-Furqan Tebas Kecamatan Tebas

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara Tahfidz Al-Qur'an (X) terhadap Kecerdasan Spiritual (Y2). Diartikan bahwa semakin meningkat Tahfidz Al-Qur'an maka semakin meningkat pula Kecerdasan Spiritual

H_0 = Tidak ada pengaruh antara Tahfidz Al-Qur'an (X) terhadap Kecerdasan Spiritual (Y2).

H_1 = Terdapat hubungan antara Tahfidz Al-Qur'an (X) terhadap Kecerdasan Spiritual (Y2).

Langkah yang dilakukan sebelum melakukan hipotesis adalah menghitung persamaan regresi sederhana Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual, selanjutnya dilakukan uji keberartian persamaan regresinya. Hasil dari analisis regresi sederhana antara pasangan data

Tahfidz Al-Qur'an (X) terhadap Kecerdasan Spiritual (Y2) dapat dilihat pada tabel regresi sebagai berikut;

Tabel 9. Koefisien Regresi X terhadap Y2.

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	57,268	15,767		3,632	,001
Total_x	1,568	,328	,613	4,783	,000

a. Dependent Variable: Total_Y2

Berdasarkan pada tabel dikemukakan nilai koefisien a dan b serta harga t hitung dan juga tingkat signifikansi. Dari tabel di atas didapat t persamaan perhitungan sebagai berikut: $Y2 = 57,268 + 1,568 X$ di mana $Y2$ =Kecerdasan Spiritual dan X = Tahfidz Al-Qur'an dengan nilai 57,268 merupakan nilai konstanta (a) yang menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan Tahfidz Al-Qur'an maka Kecerdasan Spiritual akan mencapai 57,268. Sedangkan harga 1,568 X merupakan koefisiens regresi yang menunjukkan bahwa setiap ada penambahan 1 nilai/angka Tahfidz Al-Qur'an, maka akan ada kenaikan Kecerdasan Spiritual 1,568. Pada angka 0,613 pada *standardized Coefficients* (Beta) menunjukkan tingkat korelasi antara Tahfidz Al-Qur'an dengan Kecerdasan Spiritual. Nilai t merupakan nilai yang berguna untuk pengujian, apakah pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual benar-benar signifikan atau tidak. Pada tabel nilai $t = 4,783$ dan sig (p) 0,000 dimana $p = 0,001 < 0,05$ H_0 di tolak dan H_1 terima, jadi terdapat pengaruh yang signifikan dari Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual. Selanjutnya dilakukan dengan menggunakan model Summary yang dihitung dengan bantuan SPSS 26.0 berikut tabel hasil perhitungannya adalah sebagai berikut;

Tabel 10. Besarnya pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,613 ^a	,376	,359	10,286

a. Predictors: (Constant), Total_x

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui bahwa angka R sebesar 0,613 menunjukkan bahwa pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual siswa berada pada kategori tinggi, dan angka R^2 sebesar 0,376 menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual siswa dipengaruhi Tahfidz Al-Qur'an sebesar 37,6%. Sedangkan sisanya 62,4 % yang dipengaruhi

oleh faktor yang lain (100%–37,6%). Semakin kecil angka R square, menunjukkan semakin lemahnya pengaruh antara variabel Tahfidz Al-Qur'an (X) dengan Kecerdasan Spiritual(Y2).

4. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional dengan R sebesar 0,623 menunjukkan bahwa pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional siswa berada pada kategori kuat, dan angka R^2 sebesar 0,388 menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional siswa dipengaruhi Tahfidz Al-Qur'an sebesar 38,8%. sedangkan sisanya 61,2% yang dipengaruhi oleh faktor yang lain. Terdapat pengaruh yang signifikan Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual dengan angka R sebesar 0,613 menunjukkan bahwa pengaruh Tahfidz Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Spiritual siswa berada pada kategori tinggi, dan angka R^2 sebesar 0,376 menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual siswa dipengaruhi Tahfidz Al-Qur'an sebesar 37,6%. Sedangkan sisanya 62,4 % yang dipengaruhi oleh faktor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ginanjar. 2006. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Arga).
- Aizid, Rizem. 2016. *Tartil Al-Quran Untuk Kecerdasan Dan Kesehatanmu: Pengaruh Irama Bacaan Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Daya Ingat Dan Daya Tahan Tubuh*. (Yogyakarta: Diva Press).
- Aswanti, Yuliatun. 2015. *Pengaruh kecerdasan emosi dan keterampilan komunikasi interpersonal terhadap rasa aman santri pondok pesantren anwar futuhiyah ngemplak sleman*. Tesis; (Universitas Muhamadiyah Yogyakarta).
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Solo: Qomari, 2015).
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung. Remaja Rosdakarya).
- Goleman, Daniel. 2000. *“Working with Emotional Intelligence* (Terjemahan Alex Kantjono W)”, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Muhith, Nur Faizin. 2013. *Semua Bisa Hafal Al-Qur'an*. (Surakarta: Al-Qudwah Publishing).
- Nasution, A. Taufik. 2009. *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asmaul Husna: Merengkuh Puncak Kebahagiaan Dan Kesuksesan Hidup*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).
- Rauf, Abdul Azis Abdul. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*. (Bandung: Syamil).
- Ro'uf, Muhammad. 2018. *Pengaruh Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Emosional Anak (Studi Siswa Salafiyah Wustho Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, Bantul, Yogyakarta)* Jurnal G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Vol. 3 No. 1, 2018
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Dia Dimana-Mana: “Tangan” Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. (Jakarta: Lentera Hati).
- Widarto, 2017. *Penelitian Ex Post Facto* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta).

Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).